

Lanskap Linguistik Kawasan Istana Sisingamangaraja di Kabupaten Humbang Hasundutan

Mei Lisriani Simamora¹, Robert Sibarani², Jekmen Sinulingga³, Warisman Sinaga⁴, Ramlan
Damanik⁵

¹⁻⁵Universitas Sumatera Utara, Semarang, Indonesia

*Email : mamamei1999@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the linguistic landscape of the Sisingamangaraja Palace area in Humbang Hasundutan Regency as a representation of cultural identity, language ideology, and strategies for preserving cultural heritage in public space. The study is grounded in Landry and Bourhis's linguistic landscape theory and Stuart Hall's perspective of cultural representation. A descriptive qualitative method was employed through visual observation, photographic documentation, and interviews with key informants. Data were interpretively analyzed to examine the use of Indonesian, Batak Toba language, English, and Batak script across various visual media. The findings indicate that the linguistic landscape functions not only informationally but also symbolically, representing historical legitimacy, cultural authority, and spirituality, while serving as a site of negotiation between locality, nationality, and globality in strengthening the collective memory of the Batak community.

Keywords : linguistic landscape, Sisingamangaraja Palace, cultural identity, linguistic symbolism, cultural heritage.

INTISARI

Penelitian ini menganalisis lanskap linguistik di kawasan Istana Sisingamangaraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, sebagai representasi identitas budaya, ideologi bahasa, dan strategi pelestarian warisan budaya dalam ruang publik. Kajian ini berlandaskan teori linguistic landscape Landry dan Bourhis serta perspektif representasi budaya Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi visual, dokumentasi fotografis, dan wawancara dengan informan kunci. Analisis data dilakukan secara interpretatif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Batak Toba, Bahasa Inggris, dan Aksara Batak pada berbagai media visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap linguistik tidak hanya berfungsi informasional, tetapi juga simbolik, merepresentasikan legitimasi sejarah, otoritas budaya, spiritualitas, serta menjadi arena negosiasi antara lokalitas, nasionalitas, dan globalitas dalam penguatan memori kolektif masyarakat Batak.

Kata Kunci : lanskap linguistik, Istana Sisingamangaraja, identitas budaya, simbolik bahasa, warisan budaya.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa di ruang publik tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga merepresentasikan ideologi, identitas sosial, dan relasi kuasa

yang hidup dalam masyarakat (Rasyid, 2020; Thobroni et al., 2021; Ulfa et al., 2023). Dalam konteks ini, kajian lanskap linguistik berkembang sebagai cabang sociolinguistik yang menelaah representasi bahasa tertulis di ruang visual publik, seperti papan nama, rambu, spanduk, baliho, dan penanda komersial, yang dapat diakses secara langsung oleh masyarakat luas (Sa'diyah & Prabaningrum, 2023; Wahyuni et al., 2022). Analisis lanskap linguistik memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara bahasa dengan identitas, kekuasaan, serta strategi pembangunan sosial-budaya. Bahasa dalam lanskap linguistik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi simbolik sebagai penanda eksistensi budaya, ekspresi identitas kolektif, dan instrumen branding lokal (Ibrahim, 2015). Penyajian teks yang didukung oleh pemilihan tipografi, visual, dan elemen kontekstual seperti gambar atau ornamen budaya memiliki daya psikologis yang memengaruhi persepsi dan memori pembaca (Sibarani et al., 2021).

Bahasa Indonesia berperan dalam ranah formal-administratif, Bahasa Batak Toba merepresentasikan identitas dan afiliasi kultural lokal, sementara Bahasa Inggris digunakan sebagai strategi komunikasi global untuk kepentingan pariwisata (Astutik & Mulyono, 2022; Ramdani & Muhammad, 2019). Kombinasi ini mencerminkan dinamika negosiasi antara lokalitas dan globalitas dalam ruang publik. Penelitian ini menganalisis lanskap linguistik di kawasan Istana Sisingamangaraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, sebagai representasi identitas budaya, ideologi bahasa, dan strategi pelestarian warisan budaya dalam ruang publik. Kajian ini berlandaskan teori linguistic landscape Landry dan Bourhis serta perspektif representasi budaya Stuart Hall. Secara teoretis, konsep lanskap linguistik yang diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis (1997) menegaskan dua fungsi utama bahasa di ruang publik, yakni fungsi informasional dan fungsi simbolik. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji lanskap linguistik di kawasan Istana Sisingamangaraja sebagai arena representasi sosial yang membingkai narasi sejarah, identitas budaya Batak, serta kepentingan politik dan ekonomi dalam pembangunan pariwisata berbasis budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena linguistik dan visual secara kontekstual dalam lingkungan sosial-budaya kawasan Istana Sisingamangaraja di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji lanskap linguistik sebagai praktik sosial yang

tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga merepresentasikan nilai simbolik, ideologis, dan identitas budaya lokal. Melalui pendekatan kualitatif, makna penggunaan bahasa dalam ruang publik dapat ditafsirkan secara mendalam dengan mempertimbangkan latar historis, budaya, dan pariwisata kawasan penelitian.

Data penelitian berupa teks-teks visual yang ditemukan di ruang publik, seperti papan nama, baliho, spanduk, prasasti, penunjuk arah, dan penanda lokasi yang memuat unsur kebahasaan tertulis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dengan teknik dokumentasi visual, yaitu memotret secara sistematis objek-objek linguistik yang tersebar di kawasan istana. Untuk memperkuat pemaknaan data, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara informal dan semi-terstruktur terhadap informan yang dipilih secara purposif, meliputi pengelola kawasan, pelaku budaya lokal, petugas pariwisata, dan pengunjung. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan temuan visual, informasi dari informan, serta rujukan teoritis yang relevan, sehingga hasil analisis bersifat deskriptif sekaligus interpretatif terhadap praktik penggunaan bahasa dalam ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Istana Sisingamangara

Secara historis dan genealogis, wilayah Bakara mula-mula dihuni oleh Oppui Raja Pasaribu. Berdasarkan tradisi tutur Batak, Siraja Oloan dari Pangururan kemudian datang meminang Boru Pasaribu dan menetap di Bakara. Dari perkawinan ini lahir Raja Bakara, Raja Sinambela, Raja Sihite, dan Raja Manullang yang masing-masing menjadi leluhur margamarga utama di wilayah Bakara dan sekitarnya. Sejak kelahiran keturunan Siraja Oloan, Raja Pasaribu meninggalkan Bakara, sehingga Siraja Oloan menjadi figur sentral yang menetap dan mengonsolidasikan wilayah tersebut. Secara geografis, Bakara merupakan lembah terbesar dan subur di kawasan barat daya Danau Toba dan berkembang sebagai pusat kekuasaan Sisingamangaraja.

1. Istana Raja Sisingamangaraja

Kawasan Bakkara secara geografis dikenal sebagai wilayah yang dikelilingi bukit-bukit subur dan berada di sekitar Danau Toba, kondisi alam yang mendukung pertanian sekaligus memberi makna kosmologis bagi masyarakat Batak Toba sebagai ruang yang sakral dan terlindungi (Situmorang, 1983). Di kawasan inilah Istana Sisingamangaraja pertama kali

didirikan, bukan dalam bentuk bangunan batu monumental sebagaimana kerajaan-kerajaan di Jawa, melainkan berupa kompleks rumah adat Batak yang dikenal sebagai Bale Pasogit.

Bale Pasogit berfungsi sebagai pusat kekuasaan religio-politik, mencakup tempat tinggal raja, tempat musyawarah adat, serta ruang pelaksanaan ritual keagamaan, yang mencerminkan sistem pemerintahan Batak Toba yang menyatu dengan adat dan kepercayaan (Vergouwen, 2004).



Gambar 1. Istana Raja Sisingamangaraja (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 februari 2024)

Selain bangunan adat, kawasan ini juga memiliki elemen-elemen sakral seperti Aek Sipangolu, yaitu sumber air keramat yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan peran penting dalam ritual penyucian, serta batu-batu suci yang berkaitan dengan pemujaan leluhur.

2. Tugu Siraja Oloan

Si Raja Oloan merupakan tokoh penting dalam genealogi (tarombo) masyarakat Batak Toba. Dalam tradisi lisan dan naskah tarombo Batak, ia dikenal sebagai anak Raja Batak, figur mitologis-historis yang diposisikan sebagai nenek moyang utama orang Batak. Melalui garis keturunan inilah lahir kelompok-kelompok marga besar, termasuk garis keturunan raja-raja spiritual dan politik Batak, yakni dinasti Sisingamangaraja.



Gambar 2. Tugu Siraja Oloan (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 februari 2024)

Dalam tradisi Batak, peran Si Raja Oloan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga simbolik dan kosmologis. Nama Oloan dalam bahasa Batak bermakna “yang di tengah” atau “penengah”, yang secara kultural diinterpretasikan sebagai figur pemersatu dan penjaga keseimbangan sosial. Makna ini selaras dengan prinsip hidup Batak yang menekankan harmoni dalam relasi kekerabatan (dalihan na tolu) serta keseimbangan antara kekuasaan spiritual dan duniawi (Simanjuntak, 2009).

3. Bale Pasogit

Bale Pasogit merupakan bangunan sakral yang diyakini pertama kali didirikan pada masa pemerintahan Sisingamangaraja I sekitar pertengahan abad ke-16, bersamaan dengan menguatnya kekuasaan spiritual dinasti Sisingamangaraja di wilayah Bakkara, tepi Danau Toba (Situmorang, 1993; Reid, 2011). Istilah pasogit dalam bahasa Batak Toba bermakna tanah asal atau tanah tumpah darah, sehingga Bale Pasogit dipahami sebagai pusat kosmologis asal-usul raja dan leluhur Batak (Simanjuntak, 2009).



Gambar 3. Bale Pasogit (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Secara fungsional, Bale Pasogit digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat seperti martonggo raja dan mangokal holi, serta sebagai ruang penyimpanan benda pusaka sakral seperti pustaha dan tunggal panaluan yang menjadi simbol legitimasi kekuasaan raja (Pelly, 1994).

4. Batu Siungkap-ungkapon

Batu Siungkap-ungkapon merupakan batu adat yang secara tradisional diyakini telah berfungsi sejak masa awal pemerintahan Sisingamangaraja I pada sekitar pertengahan abad ke-16. Dalam sistem politik-adat Batak Toba, batu ini berperan sebagai ruang yudisial simbolik, yaitu tempat pengambilan sumpah, pengadilan adat, serta pengesahan keputusan raja dan dewan adat.



Gambar 4. Batu Siungkap-ungkapon (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Pada masa pemerintahan Sisingamangaraja II hingga VIII, fungsi Batu Siungkap-ungkapon semakin menguat sebagai pusat pengambilan keputusan adat besar, termasuk sengketa tanah, pelanggaran hukum adat, perkara pembunuhan, dan pengakuan status marga.

5. Makan Raja Sisingamangaraja X

Raja Sisingamangaraja X adalah salah satu pemimpin penting dalam garis keturunan raja suci Batak yang memerintah di wilayah Bakkara, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Ia memerintah pada pertengahan abad ke-19, menggantikan ayahnya (Sisingamangaraja IX) dan melanjutkan kepemimpinan berbasis spiritual dan adat.



Gambar 5. Makan Raja Sisingamangaraja X (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Setelah pemakaman, makam Raja Sisingamangaraja X dilengkapi dengan struktur batu-batu besar yang diatur sesuai tradisi Batak.

6. Sopo Godang

Sopo Godang merupakan bagian penting dari kompleks Istana Sisingamangaraja yang dipercaya telah ada sejak masa awal kemunculan dinasti Raja Sisingamangaraja pertama (Siraja Bakkara). Sebagai balai pertemuan agung, Sopo Godang dibangun dengan struktur khas arsitektur Batak Toba.



Gambar 6. Sopo Godang (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Pada masa Sisingamangaraja VIII hingga X, Sopo Godang mengalami penguatan peran sebagai pusat administrasi dan spiritual kerajaan. Beberapa hal penting yang terjadi: Pertemuan Raja dan Raja-raja Partubu (Raja marga Batak lainnya) diadakan di Sopo Godang untuk mengatur pembagian wilayah, hukum adat, dan pernikahan antar-keturunan; Sopo Godang menjadi pusat pengadilan adat, tempat penyelesaian sengketa secara tradisional.

7. Ruma Bolon

Ruma Bolon, atau rumah besar tradisional Batak Toba, merupakan bangunan utama dari kediaman Raja Sisingamangaraja yang pertama, yaitu Sisingamangaraja I (Siraja Bakkara). Pendirian Ruma Bolon diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17 seiring dengan berdirinya Kerajaan Sisingamangaraja di Bakkara. Pada masa Sisingamangaraja II hingga VII, Ruma Bolon tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal raja, tetapi juga menjadi simbol kemapanan dan otoritas pusat di Tanah Batak. Peristiwa penting meliputi: • Pertemuan diplomatik antar-kerajaan kecil di sekitar Danau Toba; • Penguatan struktur adat Batak yang mengakui peran raja sebagai pemimpin spiritual (parbaringin).



Gambar 7. Ruma Bolon (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Tahun 1878: Ruma Bolon menjadi pusat komando spiritual dan diplomatik, walaupun markas militer sering berpindah karena mobilitas gerilya. Ruma Bolon digunakan untuk

mengatur strategi diplomasi dengan raja-raja daerah agar bersatu melawan kolonialisme. Tahun 1883: Belanda mulai menyerang dan membakar banyak bagian istana termasuk Ruma Bolon, membuat bangunan tersebut mengalami kerusakan berat.

8. Ruma Parsaktian

Ruma Parsaktian dibangun pada masa pemerintahan Sisingamangaraja I (Siraja Bakkara) atau generasi awal dinasti raja-raja Sisingamangaraja yang mulai memimpin Tanah Batak sekitar abad ke-16 akhir hingga awal abad ke-17.



Gambar 8. Ruma Parsaktian (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Selama masa ini, Ruma Parsaktian menjadi pusat spiritual kerajaan, bukan hanya untuk raja, tetapi juga bagi dukun parbaringin (imam Batak) yang membantu pelaksanaan adat dan agama lokal.

9. Sopo Bolon

Sopo Bolon merupakan salah satu bangunan utama dalam kompleks istana kerajaan Sisingamangaraja. Kata sopo dalam bahasa Batak berarti lumbung atau balai, sementara bolon berarti besar. Maka, Sopo Bolon adalah lumbung besar atau balai agung, yang dibangun sejak awal berdirinya kerajaan oleh Sisingamangaraja I (Siraja Bakkara) pada abad ke-17.



Gambar 9. Sopo Bolon (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Fungsi awal Sopo Bolon adalah sebagai tempat penyimpanan hasil panen kerajaan, seperti padi dan rempah-rempah. Bangunan ini memiliki bentuk rumah panggung khas Batak dengan tiang-tiang besar dan atap menjulang berbentuk pelana kerbau (jabu bolon).

10. Lesung Padi

Ketika Sisingamangaraja I mendirikan pusat pemerintahan di Bakkara, struktur kehidupan kerajaan masih sangat berbasis agraris. Rakyat yang bermukim di sekitar istana menggantungkan hidup dari bercocok tanam. Losung padi mulai digunakan sebagai bagian penting dari sistem pertanian dan pangan istana.



Gambar 10. Lesung Padi (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Menumbuk padi dilakukan secara seremonial pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika menjelang upacara besar kerajaan atau saat pesta adat. Di masa ini, losung masih digunakan secara aktif, namun fungsi strategisnya mulai berkurang karena fokus kerajaan beralih ke pertahanan dan perlawanan terhadap Belanda.

11. Napuran Tiur

Napuran Tiar, dalam konteks budaya Batak, merupakan ungkapan adat atau persembahan suci, yang dilakukan oleh masyarakat atau keturunan Raja Sisingamangaraja kepada Debata (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan, dan pemujaan.



Gambar 11. Napuran Tiur (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Napuran Tiar dilambangkan seperti dedaunan sirih yang dibawa dalam upacara adat, yaitu sebagai persembahan batin kepada Debata. Ia bukan benda, melainkan sikap spiritual dan budaya yang menyimbolkan “kami tidak lupa pada asal dan restu-Mu.”

b. Lanskap Linguistik di Kawasan Istana Sisingamangaraja

1. Makam Raja Sisingamangaraja X

Gambar dibawah ini menampilkan sebuah prasasti yang berada di lingkungan pemakaman Raja Sisingamangaraja XI. Prasasti ini menampilkan tulisan dalam dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Teks berbahasa Indonesia berbunyi “MAKAM RAJA SISINGAMANGARAJA XI”, sementara versi Bahasa Inggrisnya adalah “THE TOMB OF KING SISINGAMANGARAJA XI”. Tulisan tersebut ditulis dengan huruf kapital berwarna emas yang kontras dengan latar marmer hitam, memberikan kesan resmi, tegas, dan terhormat terhadap tokoh yang dimaksud. Selain itu, bingkai berornamen emas pada prasasti memperkuat citra kebesaran dan penghormatan terhadap tokoh. Pernyataan pada prasasti “Makam Raja Sisingamangaraja XI / The Tomb of King Sisingamangaraja XI” merepresentasikan penggunaan bahasa sebagai tindakan konkret (parole) untuk menegaskan otoritas sejarah, legitimasi kepemimpinan, dan penghormatan kolektif terhadap tokoh raja Batak.



Gambar 12. Visual Makam Raja Sisingamangaraja X (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Dari sisi simbolik, Bahasa Indonesia mencerminkan identitas nasional, kebanggaan lokal, dan legitimasi sejarah, sedangkan Bahasa Inggris hadir sebagai bahasa internasional yang merepresentasikan keterbukaan terhadap dunia luar dan menjadi alat komunikasi lintas budaya.

2. Ruma Bolon

Gambar yang ditampilkan menunjukkan sebuah papan informasi bertuliskan “RUMA BOLON” yang dilengkapi dengan deskripsi dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Teks dalam Bahasa Indonesia berbunyi: “Tempat melakukan pertemuan dan tempat untuk menerima tamu kerajaan”, sedangkan padanan dalam Bahasa Inggris adalah: “A place to hold meetings as well as a place to receive royal guests”. Papan ini merupakan salah satu elemen lanskap linguistik, yang menekankan pada fungsi-fungsi simbolik dan informatif dari penggunaan bahasa di ruang publik.



Gambar 13. Visual Ruma Bolon (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Secara informatif, keberadaan teks bilingual ini berfungsi sebagai media pengetahuan bagi pengunjung mengenai fungsi dari Ruma Bolon, sebuah rumah adat tradisional Batak Toba. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional yang menyasar warga lokal dan wisatawan domestik. Simbolik dari penggunaan dua bahasa ini mencerminkan identitas budaya dan nasional yang saling berdampingan. Penggunaan istilah lokal “Ruma Bolon” yang tetap dipertahankan tanpa diterjemahkan memperlihatkan penghormatan terhadap kearifan lokal dan identitas etnis Batak.

3. Batu Siungkap-ungkapon

Gambar yang ditampilkan menunjukkan sebuah papan informasi yang tertanam di atas sebuah batu besar, bertuliskan “BATU SIUNGKAPUNGKAPON”. Teks pada papan ini terdiri dari dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa batu ini “digunakan sebagai media upacara ritual bertanam padi”, sementara padanan dalam Bahasa Inggris menyebutkan “Used as a means of ritual ceremony to plant rice”. Papan ini tidak hanya memberikan informasi tentang fungsi benda budaya yang ditunjukkan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai simbolik dan identitas budaya masyarakat yang berkaitan dengannya.



Gambar 14. Batu Siungkap-ungkapon (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Secara simbolis, parole “Batu Siungkapungkapon” merepresentasikan media sakral penghubung manusia, alam, dan kekuatan spiritual dalam tradisi bertanam padi, yang menandai penghormatan terhadap kesuburan tanah, doa kolektif untuk keberhasilan panen, serta legitimasi adat atas praktik agraris masyarakat setempat.

4. Sopo Godang

Plakat informasi yang terletak di depan bangunan tradisional, dengan tulisan utama "SOPO GODANG". Plakat ini dipasang pada struktur beton berbentuk balok, berwarna abu-abu muda, dan menghadap langsung ke arah pengunjung, memperkuat fungsi komunikatifnya sebagai media informasi budaya. Dalam bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa Sopo Godang adalah “Tempat Kegiatan Seni dan Budaya; belajar berbagai kerajinan serta sarana pertemuan muda-mudi”.

Sedangkan dalam bahasa Inggris dituliskan: “Where art and cultural activities, learning various craft arts as well as a means of meeting young people”. Lanskap linguistik merujuk pada tampilan visual bahasa dalam ruang publik yang dapat mencerminkan kekuatan simbolik, identitas kolektif, dan orientasi linguistik masyarakat di wilayah tersebut.



Gambar 15. Visual Sopo Godang (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Makna simbolis parole “SOPO GODANG” merepresentasikan ruang sentral kehidupan adat dan budaya Batak, yakni tempat berhimpunnya fungsi pelestarian seni-budaya, transmisi pengetahuan tradisional, dan regenerasi sosial. Secara simbolik, Sopo Godang menegaskan

nilai kebersamaan (komunalitas), musyawarah, serta pendidikan kultural lintas generasi, di mana kaum muda belajar keterampilan, etika, dan identitas budaya melalui praktik bersama dalam ruang adat yang sakral dan kolektif.

5. Istana Raja Sisingamangaraja

Bagian atas pintu gerbang sebuah bangunan tradisional yang bertuliskan “ISTANA RAJA SISINGAMANGARAJA”, yang merupakan situs sejarah penting dalam budaya Batak, khususnya di wilayah Tapanuli, Sumatra Utara. Di bawah tulisan tersebut, terdapat baris aksara Batak yang merepresentasikan transliterasi nama yang sama: asi\tnrjsisim<rj

Secara visual, arsitektur atap bangunan mencerminkan gaya khas rumah adat Batak dengan hiasan ornamen gorga (ukiran tradisional Batak) berwarna merah, putih, dan hitam yang melambangkan keseimbangan kosmis dalam kepercayaan masyarakat Batak. Di bagian segitiga atas bangunan terdapat dua simbol: satu berupa lambang resmi atau cap yang tampak seperti lambang dinas kebudayaan atau pemerintah, dan satu lagi menyerupai tulisan beraksara Arab atau aksara kuno lainnya yang tampaknya mengandung makna spiritual atau filosofis. Makna simbolis parolnya pada Istana Raja Sisingamangaraja merepresentasikan kosmologi dan nilai kekuasaan Batak Toba. Ornamen (gorga) dengan pola sulur-sulur simetris melambangkan keselarasan alam semesta dan keterikatan manusia dengan tatanan kosmik. Motif pusat yang tegas menyimbolkan otoritas raja sebagai poros keseimbangan, penjaga hukum adat, dan pelindung masyarakat. Warna serta stilisasi tradisional menegaskan kesakralan, legitimasi kepemimpinan, dan kesinambungan leluhur, sehingga istana dipahami bukan sekadar bangunan, melainkan ruang simbolik kekuasaan spiritual dan sosial.



Gambar 16. Istana Raja Sisingamangaraja (Sumber : Dokumentasi Pribadi/10 Februari 2024)

Secara keseluruhan, gambar ini memperlihatkan representasi kuat dari lanskap linguistik yang menegaskan identitas budaya Batak. Perpaduan antara ornamen tradisional,

simbol institusional, dan penggunaan aksara lokal dan nasional menjadikan plang “Istana Raja Sisingamangaraja” sebagai simbol kebanggaan etnis, alat edukasi, sekaligus bukti keterlibatan negara dalam pelestarian budaya minoritas. Tanda ini bukan sekadar papan nama, tetapi juga bagian dari narasi budaya yang hidup dalam ruang publik.

SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa lanskap linguistik di kawasan Istana Sisingamangaraja memiliki fungsi yang melampaui peran informatif semata, yakni sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan identitas, sejarah, dan ideologi budaya Batak. Kehadiran Bahasa Indonesia, Bahasa Batak Toba, Bahasa Inggris, serta Aksara Batak dalam ruang publik memperlihatkan praktik kebahasaan yang sarat makna simbolik, di mana bahasa berperan sebagai penanda legitimasi sejarah, kekuasaan kultural, dan kesinambungan tradisi leluhur. Bahasa Batak Toba dan Aksara Batak merepresentasikan nilai sakral, genealogis, dan kosmologis yang menegaskan relasi antara manusia, leluhur, alam, dan otoritas spiritual raja. Sementara itu, Bahasa Indonesia merefleksikan kehadiran negara dalam pelestarian warisan budaya dalam kerangka nasional, dan Bahasa Inggris menandai orientasi global serta strategi representasi budaya dalam konteks pariwisata internasional. Pola multilingual tersebut menunjukkan adanya hierarki simbolik bahasa yang mencerminkan negosiasi antara lokalitas dan globalitas.

Selain aspek kebahasaan, elemen fisik kawasan seperti istana, tugu leluhur, dan bangunan ritual berfungsi sebagai simbol religio-politik dan pusat kosmologi Batak. Dengan demikian, lanskap linguistik di kawasan ini menjadi medium narasi kolektif yang menghidupkan memori sejarah, spiritualitas, dan identitas etno-linguistik Batak. Secara keseluruhan, lanskap linguistik merupakan bagian penting dari warisan budaya takbenda yang berperan strategis dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Y., & Mulyono, H. (2022). Linguistic landscape and tourism discourse in Indonesian public spaces. *Journal of Language and Tourism Studies*, 4(1), 45–58.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Ibrahim, A. S. (2015). Bahasa dan identitas dalam ruang publik: Kajian sosiolinguistik kritis. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(2), 221–236.

- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Nainggolan, T. (2011). *Sejarah dan sistem kepemimpinan tradisional Batak Toba*. Medan: Bina Media Perintis.
- Pelly, U. (1994). *Struktur sosial dan kebudayaan Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramdani, M., & Muhammad, A. (2019). Multilingual signage and language ideology in Indonesian tourism areas. *Lingua Cultura*, 13(3), 215–223.
- Rasyid, M. (2020). Bahasa, kekuasaan, dan identitas dalam ruang publik. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 8(1), 1–12.
- Reid, A. (2011). *Imperial alchemy: Nationalism and political identity in Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Sa'diyah, N., & Prabaningrum, R. (2023). Lanskap linguistik sebagai representasi identitas sosial di ruang publik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 134–148.
- Sibarani, R., Sinaga, W., & Damanik, R. (2021). Representasi nilai budaya lokal dalam teks visual ruang publik. *Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 55–70.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sitompul, R. (1993). *Perlawanan Sisingamangaraja XII terhadap kolonialisme Belanda*. Medan: USU Press.
- Thobroni, M., Lestari, D., & Hidayat, R. (2021). Ideologi bahasa dalam lanskap linguistik perkotaan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(2), 89–102.
- Tobing, P. L. (1963). *The structure of the Toba-Batak belief in the high god*. Amsterdam: Jacob van Campen.
- Ulfa, N., Rahmawati, L., & Sari, M. (2023). Lanskap linguistik dan identitas budaya di ruang publik multibahasa. *Jurnal Humaniora*, 35(1), 77–90.
- Vergouwen, J. C. (2004). *The social organisation and customary law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Leiden: KITLV Press.
- Wahyuni, S., Pratama, R., & Nurhadi, A. (2022). Linguistic landscape and symbolic power in heritage tourism sites. *Journal of Sociolinguistics*, 14(2), 101–115.